

# ODEKA : Jurnal Orto Didaktika

Volume, 1 Nomor 1 March 2020 Hal. 1-9

e-ISSN: 2614-6177

## PELATIHAN AKOR DASAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERMAIN GITAR PADA ANAK AUTIS

**Andi Rahmat Al Muhajir Baso Bella<sup>1\*</sup>, Dwiyatmi Sulasminah<sup>2</sup>, Bastiana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Mahasiswa

Email: [penulis@gmail.com](mailto:penulis@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Khusus, kultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Dosen

Email: [penulis2@yahoo.com](mailto:penulis2@yahoo.com)

<sup>3</sup> Pendidikan Khusus, kultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Dosen

Email: [penulis2@yahoo.com](mailto:penulis2@yahoo.com)

---

### **Abstract**

*This study examines the process of basic chord training in class VII autistic children at SLB Negeri 1 Makassar. The purpose of this study is to find out: 1) Overview of guitar playing facilities at school and at home. 2) An overview of the basic chord training process in class VII autistic children at SLB Negeri 1 Makassar. 3) Obstacles faced in the basic chord training process in class VII autistic children at SLB Negeri 1 Makassar. This research approach is qualitative with a type of description research. Data collection techniques through interviews, observations and videos. Data analysis techniques through reduction, display, and data verification. The results showed that the basic chord training process for autistic children in class VII at SLBN 1 Makassar: 1) The facilities and infrastructure for playing guitar in schools are complete, but there is no special training for guitar playing for MK. 2) There are no guitar playing facilities and infrastructure at home. 3) Basic chord training is trained by researchers, by playing the guitar and singing the song "Love Everything". In the training process, there is an increase in the child's ability to know basic chords such as C, F, and G.*

**Keywords:** Basic Cord Training; Guitar Playing; Autistic Kids

---

### **PENDAHULUAN**

Tuhan Yang Maha Esa merupakan sang pencipta alam semesta termasuk manusia, manusia sebagai makhluk sempurna dilahirkan dengan memiliki berbagai aspek seperti cipta, rasa, dan karsa, namun hal ini tidak dimiliki oleh semua manusia yang dilahirkan dengan sempurna, terdapat beberapa manusia yang dilahirkan memiliki berbagai hambatan, salah satunya adalah anak autis. Namun hal tersebut tidak membuat manusia menjadi tidak memiliki keunikan. Siswa Autis SLBN 1 Makassar menunjukkan ketertarikannya pada musik khususnya pada saat bermain gitar.

Musik merupakan sebuah sastra yang digunakan sebagai wadah mengungkapkan ekspresi dan perasaan melalui kemampuan bermain alat musik atau genre musik yang mampu menghasilkan nada-nada yang harmonis yang berkembang seiring perubahan peradaban modern.

Menurut Derry (2008: 5) Gitar adalah alat musik petik berdawai senar, gitar dapat menghasilkan melodi dan akor dalam jumlah dan variasi yang lebih banyak dibandingkan dengan alat musik lain. Menurut Kautsar (2016: 2) bahwa "gitar merupakan alat musik yang termasuk dalam jenis kordofon karena sumber bunyi gitar berasal dari getaran yang dihasilkan oleh dawai yang pada umumnya berjumlah enam dawai". Gitar merupakan alat musik petik yang mampu menghasilkan bunyi melalui dawai.

Gitar dibedakan menjadi dua jenis yaitu gitar elektrik dan akustik. Gitar elektrik adalah suara yang dihasilkan berasal dari getaran senar atau dawai kemudian ditangkap oleh sebuah alat yang disebut *pick up*, yaitu sebuah alat elektromagnet yang digunakan untuk mengubah energi fisik menjadi energi listrik yang dihasilkan oleh senar gitar yang bergetar menjadi gelombang (energi) listrik, kemudian digandakan oleh amplifier sebelum ke speaker dan ditransformasikan kedalam bentuk gelombang suara. Sedangkan

gitar akustik adalah jenis gitar yang suaranya dihasilkan dari getaran senar gitar yang dialirkan melalui sadel dan jembatan tempat pengikat senar ke dalam ruang suara. Menurut Derry (2008:1) Secara umum gitar memiliki dua fungsi, yaitu: 1) Gitar sebagai ritem atau pengiring pada sebuah lagu, artinya dengan memainkan nada-nada pada gitar, kita bisa menggiringi atau memberi pola irama pada sebuah lagu dengan menggunakan akor-akor yang kita mainkan secara bersamaan dipetik atau digenjreng. 2) Gitar sebagai melodi, artinya dengan memainkan nada-nada pada gitar, kita bisa memainkan melodi sebuah lagu sebagai pengganti vokal lagu dengan menggunakan teknik-teknik skala nada gitar dengan dimainkan dan dibunyikan satu per satu nada tersebut melalui petikan. Menurut Derry (Derry 2008: 3) Ada dua cara memetik gitar, yakni menggunakan jari dan menggunakan alat bantu petik yang disebut *klaber* atau *pick*. Memetik senar dengan menggunakan jari tangan, ibu jari digunakan untuk memetik senar nada bass, sedangkan jari yang lain digunakan untuk memetik senar nada ritme yang bergerak seperti berjalan atau berlari. Sedangkan ketika kita menggunakan alat bantu pick yaitu dengan cara pick dipegang dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari, digerakkan bolak-balik dari atas ke bawah pada senar gitar.

Akor adalah panduan beberapa nada apabila dimainkan bersamaan akan terdengar harmonis. Dalam penyajiannya, akor dapat dimainkan bersamaan (serentak) ataupun bergantian (arpeggio). Menurut Derry (2008: 17) “akor adalah beberapa nada yang dibunyikan secara bersamaan, berfungsi sebagai ritme atau pengiring lagu”. Akor mayor adalah beberapa nada diatonis mayor yang dibunyikan secara bersamaan. Nada-nada yang diambil dalam akor mayor adalah nada Do, Mi, Sol dari tangga nada diatonis mayor. Dari pengambilan nada-nada tersebut kita dapat membuat akor mayor sendiri. (Derry: 2008). Akor minor adalah beberapa nada diatonis minor yang dibunyikan secara bersamaan. Nada yang diambil dalam akor minor adalah nada Do, Mi(b), Sol yang berasal dari tangga nada diatonis minor. Nada Mi(b) adalah nada Mi yang nadanya setengah (mol/b). Dari pengambilan nada tersebut kita dapat membuat akor minor sendiri.

Menurut American Psychiatric Association (2013) menyatakan bahwa anak autis yaitu suatu gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai dengan hambatan dalam timbal balik sosial,

perilaku komunikatif non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial, dan keterampilan dalam mengembangkan, mempertahankan dan memahami hubungan, juga adanya pola perilaku keterkaitan yang terbatas maupun aktivitas yang terulang. Autisme dijelaskan oleh Leo Kanner mengemukakan bahwa “secara etimologis kata “*autisme*” berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran/paham. Anak autis ialah salah satu anak yang berkebutuhan khusus yang seringkali mengidap gangguan perhatian yang berakibat pada kurangnya konsentrasi atau mudah beralih fokus perhatiannya. Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks dan gejalanya muncul sebelum usia 3 tahun yang mempengaruhi kemampuan dalam aspek komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial dengan orang lain. Aswandi (2005: 26) mengatakan bahwa “anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh”.

Anak autis memiliki Karakter sebagai berikut ini (Sutadi et al.,2003:176):

- a) Anak autis peka terhadap rangsangan yang terjadi disekitarnya, terbatas untuk memperoleh isyarat yang diberikan dari lingkungannya.
- b) Anak autis memiliki tingkat motivasi yang kurang, sehingga hal ini membuat anak autis lebih sering menarik diri dan senang menyendiri sehingga tidak adanya motivasi yang didapatkan untuk memperluas lingkungan pertemanan dan bertemu dengan orang-orang baru.
- c) Anak autis lebih sering menghabiskan waktu dengan aktivitas yang tidak produktif. Perilaku ini dapat menjadikan anak autis kurang bersosialisasi sehingga akan mengganggu berbagai aktivitas belajar. Hal ini dapat diatasi melalui pemberian stimulus kepada anak autis melalui kegiatan-kegiatan produktif.
- d) Karakteristik anak autis pada saat pemberian reward akan lebih individual dalam memberikan respon sehingga sangat sulit untuk diidentifikasi. Anggapan yang digunakan adalah memperoleh imbalan harus berdasarkan kemampuan anak dari hasil belajarnya.

Karakteristik anak autis berdasarkan *International Classification of Diseases, Tenth Edition* dan DSM-V (*Diagnostic and statistical*

*Manual of Mental V*) bahwa karakteristik yang dimiliki anak autisme terbagi atas beberapa yaitu rendahnya kemampuan anak dalam berkonsentrasi atau kurangnya semangat belajar, kemampuan anak untuk bersosialisasi yang rendah serta terbatasnya minat belajar yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan peneliti dilapangan, terdapat anak autis yang memiliki minat dibagian seni, khususnya pada alat musik gitar, akan tetapi siswa tersebut tidak memiliki kemampuan bermain gitar, saat diberi gitar siswa tersebut hanya memainkannya secara tidak teratur, dengan tempo yang tidak terstruktur serta tidak ditemukannya pelatih musik disekolah maupun dirumah. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan memberikan pelatihan akor dasar lagu "Sayang Semuanya" melalui bermain gitar pada anak autis. Penyandang autisme dapat juga dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasannya. Puspongoro, H.D & Solek (2007), autisme terdiri atas beberapa jenis berdasarkan tingkat kecerdasannya yaitu jenis autis low functioning (IQ rendah), Medium Functioning (IQ Sedang), High Functioning (IQ tinggi), juga terdapat jenis autis Gifted yaitu anak yang memiliki intelegensi yang di atas normal namun menunjukkan gejala yang mirip dengan autis.

Klasifikasi anak autis menurut Mudjito (2008: 55) dapat dibedakan menjadi:

- a. Autisme *Asperger* Pada anak autisme asperger, dunia yang mereka alami masih seperti dunia anak normal dan IQ yang mereka miliki seperti anak normal bahkan di atas normal. Anak dengan sindrom asperger mempunyai daya ingat kuat dan perkembangan bicaranya tidak terganggu

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Berdasarkan penelusuran data di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disajikan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Nama MK, usia 15 tahun, jenis kelamin laki-laki, alamat Jl. Landak Baru, Lorong 6. No.73, Kota Makassar, kemampuan awal MK tidak mengenali tuts senar gitar dalam hal ini akor dasar dan tidak memainkan gitar secara harmonis.

dan cukup lancar, hanya saja anak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

- b. Autisme *infantile* Pada anak jenis ini seolah-olah memiliki dunia di luar dunia orang normal, antara dunia orang normal dengan dunianya hanya memiliki interaksi yang sempit.

### METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data yang dianalisis melalui kata-kata dan perbuatan manusia secara deskriptif, agar lebih fokus untuk melihat bagaimana pelatihan Akor Dasar dalam upaya meningkatkan kemampuan bermain gitar pada anak autis. Kehadiran peneliti merupakan salah satu instrument dalam penelitian ini, instrument lain yang digunakan yaitu pedoman wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 1 Makassar, Jl. Daeng Tata Kel. Bontoduri Kota Makassar dan di rumah subjek MK yaitu Jl. Landak Baru, Lorong 6. No.73, Kota Makassar. Penelitian ini berfokus pada fasilitas yang tersedia, proses pelatihan penelitian, serta kendala yang dihadapi selama pelatihan berlangsung. Sumber data yang digunakan adalah informan guru, orang tua, dan siswa, proses penelitian serta catatan perkembangan subjek. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya diadakan uji keabsahan data yang meliputi kredibilitas data (Validasi internal), uji dependabilitas (reliabilitas), uji transferabilitas (validasi eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektifitas). Tahapan penelitian yang dilalui yaitu: studi lapangan, identifikasi & perumusan masalah, tujuan penelitian, pengumpulan data, pengelolaan data kemudian penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian atau data yang didapatkan di lapangan pada saat pelatihan akor dasar untuk meningkatkan kemampuan bermain gitar anak autis kelas VII di SLBN 1 Makassar, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa:

Informan	Hasil Wawancara	Kesimpulan
<p><b>Orang Tua</b></p>	<p>Subjek MK memiliki ketertarikan pada alat musik sejak usia 9 tahun, tepat saat anak menjalani proses terapi, ditempat itu anak diberikan alat musik. Namun nanti setelah anak di sekolah SLBN 1 Makassar, anak mencoba banyak alat musik terutama gitar dan drum. Hal ini dikemukakan oleh orang tua anak.</p> <p><b>Menurut Orang Tua:</b>                      “Saya belum tau dia punya anu, nanti dia terapi, kalau kita kasih dia alat musik dia mauji semua main, baik gitar kek dia mau main. Tapi nanti disekolah SLB baru dia ambil gitar, dikasih gitar dia main, kemudian lari ke drum, karena senang keras, tapi kalau main dia tetap tutup telinga. Dulu dia punya gitar bapaknya beli, tapi begitumi main bentar, simpan karena ndk ada yang ajar, main main begitu saja.”</p> <p><b>Sarana dan Prasarana di Rumah</b>                      Alat musik gitar disediakan oleh orangtua MK, namun akhirnya rusak dan patah, orangtua MK menyebut bahwa di rumah juga tidak ada guru yang melatih MK bermain gitar khususnya di rumah. Berdasarkan wawancara, orangtua murid menceritakan bahwa:                      ”ada dong kesulitan, karena kita suruh lain, dia lakukan yang lain. Dan kitakan tidak mengerti tentang gitar toh”.“Cuma memang harus ada gurunya, dia tidak bisa dan di rumah tidak ada yang tahu main gitar”.</p> <p>hasil wawancara dengan orangtua menunjukkan bahwa anak menyukai dan menghafal banyak lagu yang berjudul “Sayang Semuanya” ciptaan ibu kasur. Hal ini diceritakan oleh orang tua.</p> <p><b>Menurut orang tua:</b>                      “Setelah dia agak pintar bicara dia mulai senang bernyanyi. Dia sudah pintar bicara di usia 12 atau 13 lalu banyak dia punya kosa kata. Di rumah dia suka nyanyi lagunya seventeen judul sepi. Lagu cita-citata dia suka. Lagu sayang semuanya. Kalau dikasih mic karaoke melalui youtube, cuma begitumi tidak jelas bicaranya toh.”</p>	<p>anak berinisial MK, memiliki ketertarikan pada alat musik, bahkan sejak anak berusia 9 tahun.</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa MK memiliki dasar untuk meningkatkan kemampuan bernyanyi dengan diiringi alat musik gitar. Proses pelatihan bermain gitar untuk anak autisme di rumah. Pelatihan akor dasar dengan lagu untuk meningkatkan kemampuan bermain gitar anak autis terdiri dari beberapa tahapan kegiatan</p>
<p><b>Guru</b></p>	<p>Alat musik gitar dalam menunjang proses pengembangan minat dan bakat MK di SLBN 1 Makassar tersedia di ruangan kesenian. Ruangan kesenian tersebut beriaai bermacam alat-alat musik, Namun minat MK dalam bermain gitar tidak terakomodir di sekolah. Tidak ada pembelajaran dan pelatihan khusus pelatihan bermain gitar bagi MK. Berdasarkan hasil wawancara MR selaku guru anak di SLB Negeri 1 Makassar menjelaskan</p>	<p>Tidak tersedianya tenaga pengajar bagi anak yang memiliki bakat dibidang seni</p>

mengenai sarana dan prasarana kesenian:

Menurut guru:

“Lengkap, di ruang musik itu lengkap, ada gitar, ada drum. Terus ada drum band, hanya tidak ada guru yang ajarkan khusus bermain gitar”.

“Mendukung, ada ruangan khusus untuk alat kesenian”

---

Dalam proses pelatihan pembelajaran akor dasar terdapat beberapa tahapan yang terjadi ketika proses pelatihan berlangsung yaitu:

#### **Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama yang diselenggarakan pada tanggal (13/5/2022), di rumah anak. Dipertemuan ini peneliti menerapkan beberapa sesi pelatihan akor C. Pelatihan dimulai pukul 16:30 WITA – 17:30 WITA. Peneliti menjelaskan Akor Dasar lagu “Sayang Semuanya”. Sebelum peneliti menunjukkan tata letak akor dasar, peneliti menjelaskan bahwa lagu yang berjudul “sayang Semuanya” ciptaan ibu kasur terdiri dari akor C, G, dan F.

Sesi 1 yaitu pengenalan akor C. peneliti menyapa anak dengan kalimat “Assalamualaikum” setelah itu dilanjutkan dengan berjabat tangan peneliti dan anak. Kemudian melanjutkan dengan kalimat pujian seperti “gembira sekali kamu hari ini” atau “ayo main sama kakak”. Selain berguna sebagai pencair suasana dan ketegangan yang dirasakan oleh anak, sikap ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Terlihat anak tersenyum ketika peneliti menyapa dan memberikan sedikit pujian. Sekali-kali dibantu oleh orang tua anak, dengan memberikan ucapan “duduk samping kakak”. Peneliti memotivasi anak dengan memainkan gitar diikuti anak menyanyi lagu “Sayang Semuanya”.

Sesi 2 yaitu peneliti memberitahukan dan mencontohkan cara menekan senar gitar untuk akor C. Lanjut anak mempraktekkan akor C dengan bantuan peneliti berupa jari anak di arahkan ke senar gitar. Pertemuan pertama anak memulai dengan mempraktikkan akor C, peneliti membantu menggerakkan jari anak sesuai dengan tindisan akor tersebut. Jari telunjuk anak diletakkan di senar 2 fret 1, jari tengah diletakkan di senar 4 fret 2, dan jari manis anak diletakkan di senar 5 fret 3. Ketika jari anak sudah menekan akor C dengan baik dan benar, peneliti menyebut bahwa yang dilakukan anak merupakan tindakan yang benar dan menyebut “Nah itu adalah kunci C”.

Sesi 3 yaitu peneliti memerintahkan anak agar mengulang dengan mandiri cara menekan akor C. Sesi ketiga peneliti mengintruksikan kepada anak untuk mengulangi akor C tanpa bantuan peneliti, hasilnya anak masih melakukan kesalahan dengan salah menekan senar gitar. Anak mulai memahami akor C setelah percobaan ke tiga.

#### **Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua diselenggarakan pada tanggal (14/5/2022). Di rumah anak, peneliti memberitahukan bahwa hari ini pengenalan akor G. Dimulai jam 17:00 WITA – 17:00 WITA.

Sesi 1 yaitu seperti hari sebelumnya peneliti memantik motivasi anak dengan memainkan musik lagu “Sayang Semuanya” diikuti oleh anak dengan menyanyi lagu tersebut. Lalu anak di perkenankan untuk memegang gitar sendiri. Kemudian peneliti membantu jari anak untuk menekan senar yang membentuk akor G. Peneliti menyerukan bahwa akor G yaitu jari telunjuk berada di kolom 2 senar 5 dan jari tengah berada di kolom 3 senar 6. Bersamaan dengan petunjuk tersebut, peneliti mengarahkan jari anak. Kemudian jari anak menekan senar dengan tepat.

Sesi 2 ialah anak mempraktekkan serta mengulang cara menekan akor G, didampingi oleh peneliti. Sesi ke dua anak mencoba menekan senar dengan akor G, hasilnya anak mudah lupa sehingga peneliti harus memberikan contoh dan mengarahkan kembali jari anak. Akor G cenderung mudah dihapal sebab hanya 2 senar yang ditekan sehingga hanya 2 kali percobaan anak mulai paham dan mengerti.

#### **Pertemuan ketiga**

Pertemuan ketiga dilaksanakan di rumah anak pada pukul 16:00 WITA-17:00 WITA, pada tanggal (15/5/2022). Pertemuan ini peneliti mengajarkan akor F. Akor terakhir untuk memainkan lagu “Sayang Semuanya” secara harmonis.

Sesi 1 aktivitas peneliti sama seperti pertemuan selanjutnya yaitu memantik semangat anak dengan memainkan akor lagu “Sayang Semuanya”

Sesi 2 yaitu Pengenalan akor F, sama seperti akor sebelumnya, peneliti mengucapkan “ayo selanjutnya kita belajar akor F”. Kemudian memberikan intruksi dan mengarahkan jari telunjuk anak diletakkan ke senar 2 kolom 1, jari tengah anak diletakkan ke senar 3 kolom dan terakhir jari manis diletakkan ke senar 4 kolom 3. Lalu peneliti mengintruksikan agar jari anak ditahan untuk sementara, setelah itu peneliti memberitahu anak kalau itu yang disebut akor F.

Sesi 3 adalah anak mengulang cara menekan senar gitar untuk akor F. Terdapat kesulitan memahami kepada anak tentang tindisan akor F, walaupun peneliti mencoba berulang-ulang.

#### **Pertemuan keempat**

Pertemuan ini diselenggarakan di rumah anak pada tanggal (16/5/2022). Dilakukan sore hari, tahap ini yaitu latihan berkali-kali agar mampu menguasai sebuah lagu dengan memainkan gitar. Setelah pengenalan tiga akor dasar lagu yang berjudul “Sayang Semuanya” yaitu akor C,G,F. Peneliti mengintruksikan kepada anak agar mencoba menyanyikan lagu “Sayang Semuanya” dengan diiringi petikan senar gitar berdasarkan akor yang diajarkan.

Sesi 1 peneliti memahami kembali kunci C, F, G, dengan mencontohkan sekaligus bermain dan bernyanyi.

Sesi 2 anak mempraktekkan sekaligus bernyanyi sendiri. Peneliti tidak memberikan intruksi dan memberikan anak kesempatan. Ditemukan anak bernyanyi dan hanya menindis 1 akor lalu bernyanyi “Sayang Semuanya”.

Sesi 3 peneliti mengambil gitar dan mencontohkan kembali cara memainkan akor untuk lagu “Sayang Semuanya”. Lalu anak mulai bersemangat kembali menyanyikan lagu kesukaannya.

#### **Pertemuan kelima**

Diselenggarakan pada tanggal (17/5/2022), di rumah anak. Aktivitas di mulai pada pukul 16:45 WITA – 17:20 WITA.

Sesi 1 yaitu memotivasi anak dengan menyanyikan lagu kesukaannya yaitu ”Sayang Semuanya”. Kemudian dilanjutkan dengan merefleksi akor yang telah dipelajari.

Sesi 2 anak diberikan kesempatan memegang gitar dan mencontohkan dengan memainkan akor musik lagu “Sayang Semuanya”. Terlihat anak muda lupa, sehingga saat menyanyi sambil menekan akor dasar, hanya 1 akor terfokus pada anak, belum mampu memindahkan akor per akor.

Proses pelatihan akor dasar di selenggarakan di rumah MK, yang terletak di jalan landak baru. Lorong 6. No.73. Kota Makassar. Alat musik gitar di sediakan oleh peneliti selama proses pelatihan. Pelatihan akor dasar dengan lagu “Sayang Semuanya” dijalankan selama 5 hari berturut-turut, di mulai pada tanggal 13-17 Mei 2022. Proses pelatihan di rumah MK dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal tersebut didukung oleh orangtua MK yang selalu mendampingi, sehingga MK lebih tenang dalam pelatihan tersebut. Selain itu, dengan sistem pelatihan privat yang dilaksanakan di rumah, peneliti bisa lebih fokus untuk memberikan pelatihan dan anak juga tidak mudah terdistraksi.

Dalam pelatihan akor dasar, fasilitas yang disediakan oleh peneliti yaitu gitar 1 buah. Kemudian peneliti juga menyediakan instrument akor lagu “Sayang Semuanya” berupa instrument gambar. Adapun metode yang digunakan peneliti adalah metode latihan atau *drill*.

Metode latihan atau drill yang dilakukan dalam pelatihan bertujuan agar anak lebih terampil dalam memainkan gitar. Metode tersebut dilakukan oleh peneliti selama proses pelatihan yaitu berkaitan dengan kunci dasar C, F, dan G. Metode ini dilakukan berulang-ulang pada materi teknik dan lagu secara terus menerus hingga kemampuan anak memiliki perubahan.

Adapun selama proses pelatihan 5 hari, ada perkembangan yang terlihat dari anak, walau tidak signifikan, hal tersebut tertera di bawah:

Yang dicapai anak:

1. Anak sudah bisa meletakkan jari-jarinya dengan tepat sesuai Akor C.
2. Anak sudah bisa menggenjreng gitar sekaligus menekan senar gitar walau hanya akor C.

3. Antusias dalam bermain gitar semakin meningkat.

Yang belum dicapai anak:

- a. Belum bisa secara mandiri menyanyikan lagu “Sayang Semuanya” sekaligus memainkan gitar dengan akor C, F dan G.

## **Discussion**

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa MK memiliki dasar untuk meningkatkan kemampuan bernyanyi dengan diiringi alat musik gitar. Proses pelatihan bermain gitar untuk anak autisme di rumah. Pelatihan akor dasar dengan lagu untuk meningkatkan kemampuan bermain gitar anak autis terdiri dari beberapa tahapan kegiatan. Anak memiliki kebiasaan bernyanyi sejak usia 12 tahun, saat anak memiliki banyak kosa kata. Kemudian alat musik gitar pernah disediakan oleh orang tua. Namun pada akhirnya rusak, dan beralih ke youtube. Saat memainkan alat musik petik gitar, anak memiliki hambatan dalam bermain, seperti ketidakselarasan apa yang di intruksikan dan apa yang dipraktikkan oleh MK. Kesenangan anak menyanyi dan senang dengan alat musik, hal itu yang membuat timbulnya rasa suka pada pelatihan dan pelajaran bermain gitar. Anak yang menyukai pelajarannya akan nampak dari seberapa besar usaha dalam belajar. Dengan usaha belajar yang keras dapat diharapkan mencapai perkembangan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Darajat dalam Juliantara (2010) menyatakan bahwa keberhasilan dalam mengajar adalah mampu membangkitkan minat belajar siswa melalui ransangan yang menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar anak didik terhadap pelajaran.

Dalam hal pelatihan bermain gitar dengan mengajarkan akor lagu ciptaan ibu kasur “Sayang Semuanya” terdiri dari akor C, G, dan f. Ada 4 tahapan yang rencanakan oleh peneliti yaitu: Tahap 1 pelatihan akor C, Tahap 2 pelatihan akor G, Tahap 3 pelatihan akor F, Tahap 4 pelatihan menggabungkan akor C,G,F sambil bernyanyi lagu “sayang semuanya”, Tahap 5 terakhir mengulangi latihan bermain gitar sekaligus bernyanyi. Setiap tahap dalam pelatihan akor dasar dilatihkan secara berulang-ulang, selama proses pelatihan anak menunjukkan perkembangan. Hal ini di dukung oleh metode *drill*. Menurut Nuha (2016: 238) Metode Drill adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan latihan agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi

## **CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian ini, maka penulis menyimpulkan bahwa pelatihan akor dasar untuk meningkatkan kemampuan bermain gitar anak autis kelas VII di SLB Negeri 1 Makassar sebagai berikut: Sarana dan prasarana kesenian merupakan hal yang penting untuk mendukung keberhasilan pelatihan musik anak autis. Di SLBN 1 Makassar memiliki fasilitas yang lengkap. Namun ditemukan bahwa tidak adanya guru yang melatih MK bermain gitar.

Pelaksanaan pelatihan bermain gitar untuk anak, dilakukan di rumah MK. Jangka waktu pelatihan yaitu 5 kali pertemuan. Metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu metode demonstrasi guna memberi contoh kepada siswa. Akor yang dilatihkan yaitu akor C,G,F. Setiap pertemuan dipraktikkan dengan berulang-ulang hingga anak menghafal kunci dasar. Hasil akhir setelah pelatihan akor dasar dengan iringan gitar sekaligus menyanyikan lagu kesukaan yaitu ciptaan ibu kasur “Sayang Semuanya”. Terlihat MK belum mampu memindahkan akor saat memetik senar sambil bernyanyi. Peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: a. Saran bagi para pendidik yaitu diharapkan dapat memperhatikan ketertarikan dan minat anak pada bidang kesenian, sehingga pembelajar anak tidak hanya pada agenda pengembangan kognitif, diharapkan agar guru bisa memprogramkan pembelajaran bermain gitar untuk anak autis, terksusu pada mereka yang memiliki minat.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan bisa mengadakan penelitian mengenai pelatihan akor dasar dengan lagu yang sama dengan pertemuan yang intens, Hasil penelitian mengenai pelatihan akor dasar untuk meningkatkan kemampuan bermain gitar anak autis kelas VII di SLB Negeri 1 Makassar bisa dijadikan dasar untuk peneliti dengan judul yang berkenaan dengan kemampuan bermain gitar

anak berkebutuhan khusus. Sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesenian.

## REFERENCE

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder, Fifth Edition*. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Anas, Ikhwan. (2020). *Cari Tahu Tentang Autisme*. Jakarta: PT. Mediantara Semesta.
- Aswandi, Yosfan. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Derry, Asriadi. (2008). *Kiat Termudah Belajar Bermain Gitar*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Guru, T. A. (2007). *Kesenian Untuk SMP Kelas VIII*. Erlangga.
- Heward. (2017). *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Indrastuti, O. (2013). *Mengenal Autisme Dan Penanganannya*. Yogyakarta: Familia.
- Kautsar, Al, D. (2016). *Mahir Bermain Gitar Untuk Pemula*. Sleman: Genesis Learning.
- Mudjito, Praptono, & Jiehad. (2008). *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Pusponegoro, H.D & Solek, P. (2007). *Apakah Anak Kita Autis?* Bandung: Tri Karsa.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sukmadinata. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutadi, R., Bawazir, L. ., & Tanjung, N. (2003). *Penatalaksanaan Holistik Autisme Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran*.
- Yuwono, J. (Ed.). (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Abdullah, S, dkk. 2016. *Pedoman penulisan skripsi program S-1*. Makassar: Fakultas IlmuPendidikan UNM
- Abdi, Tim, Guru. (2007). *Seni Budaya jilid 3*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.